



I GUSTI MADE

# DEBLOG

Master Seni Lukis Naturalis Dalam Medan Seni Rupa Denpasar-Bali



Kementerian  
Pendidikan dan Kebudayaan

# I GUSTI MADE DEBLOG

Master Seni Lukis Naturalis Dalam Medan Seni Rupa Denpasar-Bali

**Penulis:**

I Wayan Seriyoga Parta  
Dewa Gede Purwita  
Made Susanta Dwitanaya

**Editor Bahasa:**

I Made Adnyana Ole

**Ilustrasi Sampul:**

Lukisan I Gusti Made Deblog

**Fotografi:**

Dewa Gede Purwita

**Desain Tata Letak:**

I Nyoman Adi Selamat Darmawan

**Penerbit:**

Copyright © 2020 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI  
FBK Direktorat Jenderal Kebudayaan All rights reserved

**Komunitas Gurat Institute**

Jl. Nagasari No. 71, Banjar Pohmanis, Penatih Dangin Puri, Denpasar Timur, Denpasar Bali.  
Telp. 081326475447 | Email. guratinstitute.13@gmail.com

Buku ini diterbitkan atas dukungan Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI melalui program Fasilitasi Bidang Kebudayaan

**Dicetak oleh:**

Pustaka Larasan  
Jalan Tunggul Ametung IIIA/11B Denpasar, Bali  
Tlp: 0361 2163433 | Hp: 0817353433  
pustaka\_larasan@yahoo.co.id | www.pustaka-larasan.com

Cetakan pertama

November 2020, hlm: 216, 21 x 27 cm

**ISBN: 978-602-5401-93-0**

## PENDAHULUAN



Penghujung tahun 2020 disaat dunia tengah dilanda pandemi global virus Corona Covid-12, ketika seluruh negara tiba-tiba dibuat *shock* dengan semua pembatasan serentak secara tiba-tiba. Umat manusia yang dikenal dengan makhluk sosial, harus dibatasi ruang geraknya (*social distancing*) bahkan harus membuat demarkasi secara fisik (*physical distancing*), semua itu terjadi secara tiba-tiba dikarenakan oleh virus makhluk nan kecil 'microscopik'. Sungguh tidak pernah terbayangkan sebelumnya, aktivitas manusia di dunia yang sebelumnya hirup-pikuk, 24 jam non stop, tiba-tiba terhenti total. Umat manusia dipaksa harus berdiam diri di rumah masing-masing dalam jangka waktu yang cukup lama. Berbagai perubahan terjadi, terutama pola interaksi sosial yang kemudian menjadi berbasis pada media virtual. Dalam kondisi pandemi Covid-19 ini, kami yang tergabung dalam komunitas Gurat Institute melanjutkan kembali penelusuran perjalanan hidup I Gusti Made Deblog, yang dimulai sejak tahun 2014. Penelusuran ini mendapatkan dukungan dari Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Kebudayaan RI melalui program Fasilitasi Bidang Kebudayaan.

Kami mencoba merajut nukilan-nulikan tentang tokoh Gusti Deblog dari berbagai narasumber, mulai dari keluarga maupun pihak-pihak yang berkompeten yang memiliki hubungan langsung dengan Gusti Deblog. Serta menyadur berbagai catatan para peneliti terdahulu para antropolog dan sejarawan. Ada dua orang sejarawan, mempunyai andil besar untuk penulisan buku ini, adalah Adrian Vickers dari University of Sydney, telah mencatat dengan baik sejarah medan seni rupa Bali khususnya perkembangan Denpasar, dan membahas Gusti Deblog sejak tahun 1970-an. Selanjutnya Nyoman Wijaya dari Universitas Udayana, begitu progresif mencatat dan membahas Sejarah Perkembangan Kota Denpasar dan terutama meneliti sosok sang guru Yap Sin Tin (Yap Seng Teng), yang terlupakan dan hampir terhapus dari sejarah perkembangan seni rupa Bali.

Gusti Deblog lahir di Banjar Tainsiat Denpasar tahun 1906 dan meninggal tahun 1986, dalam usia 80 tahun. Pelukis asal Denpasar ini adalah sosok yang 'misterius' karena namanya begitu dikenal dalam perkembangan seni lukis Bali sejak zaman Pita Maha tahun 1936-1943. Namun sayang tidak banyak informasi tentang perjalanan hidupnya serta proses kreativitas yang dijalaninya. Gusti Deblog dikenal dengan karyanya yang menghadirkan pencapaian kuat eksplorasi media tinta cina seperti jamak dipakai oleh pelukis Bali pada zamannya.

Akan Tetapi teknik yang dia pakai cenderung berbeda dengan pelukis Bali umumnya yang memakai teknik *sigar mangsi* seperti di daerah Ubud dan Batuan. Gusti Deblog memberlakukan media tinta cina seperti halnya dalam langgam seni lukis tradisional Cina, kenyataan ini disebabkan karena dia belajar melukis pada seorang guru dari Taiwan, yaitu Yap Sin Tin. Yap datang ke Bali sejak awal tahun 30-an yang akhirnya menetap di Denpasar, dia terkenal piawai dalam menyalin foto dan melukis potret selain juga dikenal sebagai tabib (*sinshe*). Pada suatu kesempatan di tahun 1930-an dia yang tertarik mulai melukis, mendatangi Yap Sin Tin untuk belajar tentang potret dan menghidupkan karyanya.

Pembahasan tentang pembelajaran melukis realis oleh Yap Sin Tin pada Gusti Deblog dan Rai Regug beserta murid-muridnya yang lain, telah diteliti oleh sejarawan I Nyoman Wijaya sejak tahun 1997. Dia diminta langsung oleh Profesor I Gusti Ngurah Bagus, untuk melakukan penelusuran awal tentang sosok Yap Sin Tin dan murid-muridnya. Hasil penelusuran itu, telah disampaikan dalam makalahnya berjudul "*Menimba Pengalaman Berakulturasi dari Yap Seng Teng*". Pada acara Seminar "Akulturasi Seni dan Budaya Tionghoa dan Bali dari Sudut Pandang Sejarah dan Sosiologi", yang diselenggarakan oleh PSMTI Pengurus Bali pada tanggal 2 Juli 2000 di Gedung Natya Mandala, STSI Denpasar.

Dalam upaya menyusun buku Gusti Made Deblog, kami mendaulat I Nyoman Wijaya untuk meringkas kembali catatannya terdahulu dimuat pada buku ini. Tulisannya sebagai Prolog dengan judul "Merebut Kuasa Dalam Seni Rupa Di Kota Denpasar Zaman Kolonial Belanda Dan Jepang: Yap Sin Tin, Rai Regug, Deblog". Pembahasannya mengungkap perihal pencapaian karya Gusti Deblog, merupakan terbosan yang didasarkan pada teknik melukis realis dengan media tinta cina dari Yap Sin Tin. Kemampuan dasar tersebut menurut Wijaya merupakan 'kapital budaya' yang dimilikinya, untuk dikembangkan melampaui konvensi seni lukis Bali. Yaitu seni lukis wayang yang pada umumnya bersifat pipih dan kaku, "ia tertarik dengan wayang tetapi tidak senang dengan lukisan wayang gaya Kamasan, yang menurutnya tidak dinamis, karena tokoh-tokoh wayang hanya dapat dilihat dari depan, tanpa perspektif". Atas dasar pengalamannya itulah menurut Wijaya, "Deblog beralih pada lukisan wayang naturalis". Ia menambahkan kehebatan Deblog adalah pada kesadarannya dalam memaksimalkan kapital budaya yang dimilikinya "terutama dalam kemampuannya membuat goresan bulu tiga dimensi". Dengan memilih tema yang tepat bersumber dari wiracarita pewayangan terutama Ramayana, khususnya pada tokoh Hanoman untuk "mengkonversi modal yang dimiliki pada penggambaran bulu-bulu Hanoman". Representasi penggambaran Hanoman yang dibuatnya menghadirkan penggarapan bulu-bulu yang sangat detail, sehingga begitu memukau apresiator.

Perjalanan kreativitasnya yang tidak biasa karena bersisian dengan pengalaman traumatis, sembari menjalani pengobatan (*healing*) di Griya Delod Peken Sanur. Sembari berobat Gusti Deblog tetap berkarya, dan karyanya pada periode itu mulai menghadirkan tema-tema laut dan pesisir, seperti mengangkat gurita, ikan dan karang-karang laut. Disebut juga tema "Aquarium". Griya atau Brahmana selain menjalankan posisi kependetaan, juga menjalankan praksis pengobatan yang bersumberkan dari Lontar Usada. Masyarakat yang mengalami sakit sering kali juga berobat ke Griya, pengobatan tidak saja pada fisik (medis), tetapi juga melingkupi aspek psikis. Trauma tersebut menurut anaknya Gusti Made Bunika berupa rasa ketakutan yang mendalam, konon selama mengidap trauma tersebut Gusti Deblog sangat ketakutan ketika ada orang datang ke rumahnya apalagi banyak orang.

Setelah ia sembuh dari traumanya, Gusti Deblog juga tercatat berpameran dengan komunitas pelukis di Denpasar, di tahun 1980an ia ikut dalam Himpunan Pelukis Indonesia Bali Citra di Denpasar. Kelompok ini pernah berpameran di TIM Jakarta tahun 1982 pameran tersebut mendapat tanggapan kritis di media nasional, yang intinya menyatakan pameran dengan nama-nama besar seperti Agus Jaya, Hendra Gunawan tersebut sebageian besar hanya menghadirkankan karya yang *mannerism*. Satu seniman yang terlibat mendapatkan apresiasi karena karyanya menurut penulis menghadirkan nuansa baru, seniman tersebut tidak lain adalah Gusti Made Deblog. Karena itu tulisan tersebut disematkan dengan judul "Untung Ada Deblog".<sup>1</sup> Cerita ini hanya sebagian dari hasil penelusuran perjalanan hidup Gusti Deblog, dirangkum dalam pembahasan bagian I perihal biografi estetis yang dimulai sejak tahun 1930an sampai akhir hayatnya. Menjelang akhir masa hidupnya, ia menyisakan satu karya yang tidak sampai selesai, bertemakan "Bima Ruci" tahun 1986 media tinta cina di kanvas. Perjalanan proses kreatif yang panjang dan mendapat berbagai apresiasi, "sangat pantas kemudian Gusti Deblog menyandang gelar sebagai seorang maestro seni lukis dari Denpasar. Dengan sadar ia menginginkan adanya perubahan dalam seni lukis, ia tidak ingin meniru karya lukisan Bali yang berkembang tanpa adanya reinterpretasi baru".

Ketika melukiskan tema pewayangan tampak jelas visi Gusti Deblog yang realistik-naturalis. Ia berupaya menghadirkan wayang dengan tampilan visual serealistik mungkin. Gelap terang yang tajam bahkan dramatik sehingga menghadirkan kesan dimensi dan keruangan yang kuat dan dalam. Garis dalam karya Deblog tak lagi berposisi sebagai kontur seperti dalam karya wayang Kamasan maupun pada karya lukis gaya Ubud ataupun Batuan. Posisi garis dalam proses sketsa. Garis jikapun itu ada dalam karyanya adalah garis ilusif yang hadir karena perbedaan *tone* antara gelap dan terang. Pembahasan mengenai karya-karya seni lukis Gusti Deblog dikaji dalam bagian II buku ini. Bagian awal menguraikan dengan cermat sedari aspek-aspek yang tampak pada lukisan Deblog, mulai dari, media yang dipakai, teknik melukis, sketsa sebagai bagian studi tentang gestur dan dimensi. Penggambaran ruang dan perspektif, merepresentasikan alam yang naturalistik, hingga pemakaian warna dalam karya-karya Gusti Deblog sejak periode akhir tahun 1970an.

---

<sup>1</sup> Hidayat LPD, Untung Ada Deblog, Majalah Mutiara 2003, 31 Agustus -September 1983

Bagian kedua, merupakan interpretasi atas tema-tema lukisan Gusti Deblog; terutama pada tema Wayang (Ramayana dan Mahabarata), Gunatama–Geguritan Gunatama. Diakhiri dengan mengidentifikasi Ikonografi “Wayang Deblog”. Gusti Deblog melakukan terobosan-terobosan dalam ranah ikonografi wayang yang telah memiliki konvensi ketat sebagai pakem. Eksplorasi yang dilakukannya adalah upaya-upaya pemanusiaan atas figur wayang mengikuti kebutuhannya menghadirkan kenyataan realistik dalam tematik tertentu pada karyanya.

Kreativitas Gusti Deblog beririsan dengan posisi Badung (Denpasar) yang telah lama tumbuh sebagai medan seni rupa di Bali. Jauh sebelum Ubud dan sekitarnya di daerah Gianyar kemudian dikenal sebagai pusatnya seni rupa Bali. Mulai dari Museum Bali, kumpulan *artshop* di belakang Bali Hotel (kini INNA BALI), Pasar Seni di Banjar Belaluan, hadirnya toko (*artshop*) menjual barang kerajinan ukir, seni lukis dan patung. Tahun 1930-an terdapat sebuah kelompok perempuan muda yang menjual *wood carving* (patung, relief) di Bali Hotel. Satu di antaranya adalah Ni Nyoman Rapeg yang memasarkannya hingga ke Sanur, ke *artshop*nya “Tuan Be” (Neuhaus bersaudara). Tahun 1950-an ia mendirikan toko Suci di daerah Grenceng sebelah Utara Bali Hotel (kini jalan Veteran), kemudian koleganya Jero Nuratni mendirikan toko Pelangi. Saat itu mereka adalah anggota dari PIDI (Persatuan Istri Dagang Indonesia yang dengan toko Ratih nya di jalan Gajah Mada sebelah barat Bali Hotel. Tahun 1970-an toko itu beralih menjadi toko Mega.<sup>2</sup>

Hadirnya infrastruktur pendukung seperti *artshop*, galeri, pasar seni dan Museum Bali serta jaringan pemasaran dan promosi hingga keluar negeri memberi ruang pada tumbuhnya eksistensi seniman, termasuk Gusti Deblog. Pembahasan mengenai dinamika perkembangan Denpasar medan seni rupa, terutama sejak adanya Bali Hotel dijelaskan dalam buku ini, pada bagian III. Pembahasan ini merupakan catatan awal sebagai upaya pelacakan nukilan-nukilan sejarah perkembangan seni rupa dan posisi Denpasar serta Sanur sebagai awal medan seni rupa Bali. Masih banyak yang harus dilengkapi dan dikaji lebih mendalam, terutama mengenai langgam seni realis yang berkembang dalam seni patung kayu dan seni lukis sejak Yap Sin Tin hingga menurun pada Deblog dan seniman lainnya yang tidak pernah tercatat.

Adalah sejarawan asal Sydney, Australia Profesor Adrian Vickers memiliki andil besar dalam meneliti tentang sosok dan karya Deblog sejak tahun 1970-an. Pada tahun 1980 terbit artikelnya berjudul “Gusti Made Deblog: Artistic Manifestation of Change in Bali” sebuah kajian mendalam membahas karya-karya Gusti Deblog terutama dalam hal tematik dalam perspektif sebagai seorang sejarawan. Tanpa catatan Vickers mungkin akan sulit melacak tentang tokoh seperti Gusti Deblog, Made Rai Regug serta sang Guru Yap Sin Tin. Ketekunannya dalam membuat peta data seni rupa Bali telah melahirkan banyak sekali tulisan tentang Kebudayaan Bali dan berbagai aspeknya termasuk juga tulisan Seni Rupa Bali yang telah dibukukan dalam *Balinese Art Paintings and Drawings of Bali 1800-2010*, telah terbit tahun 2012.

---

<sup>2</sup> Adrian Vickers, 2011, *Bali Rebuilds its Tourist Industry*, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde (KLTJ Journal)* Vol. 167, no 4 (2011) hal. 465

Penerbitan buku ini tidak akan lengkap tanpa tulisan Adrian Vickers, untuk penghormatan atas kinerjanya yang penuh ketelatenan selama puluhan tahun tersebut. Kami mendedikasikan satu bab sebagai epilog kepadanya dengan tulisan berjudul “Perubahan Nilai Sosial dan Seni dalam Karya I Gusti Made Deblog” sebagai rangkuman dari artikelnya terhdahulu. Dalam esainya Adrian Vickers menutup pembahasannya sebagai berikut; “dengan menghubungkan kesenian I Gusti Made Deblog dengan sifat atau tanggapan yang lebih luas dalam masyarakat. Tidak bermaksud mengecilkan apa yang khas dan yang mengagumkan dalam keseniannya yang luar biasa dan yang bisa disebut karya seniman terkemuka baik di Indonesia maupun di dunia. Kita hanya mencari unsur kesenian dalam tanggapan dan pandangan hidupnya, yang dibentuk oleh pengalaman seorang dalam masyarakat yang sedang berubah. Untuk sejarahwan, kesenian I Gusti Made Deblog bisa dipandang sebagai suatu segi proses sejarah”.

Demikianlah hasil penelusuran tokoh maestro seni lukis Denpasar-Bali Gusti Deblog memadukan seni realis dan seni lukis Bali yang bersumber dari tradisi wayang dengan basis wiracarita *Ithiasa*. Dengan dasar seni realis yang didapatkan dari Yap Sin tin teknik melukis dengan media tinta Cina, didukung dengan keuletan dan kesabarannya dalam berproses. Maka lahir sebuah terbosan yang khas disebut gaya “**Ikonik Naturalis Deblog**”, yang berbeda dengan seni lukis wayang Kamasan, Batuan dan Ubud. Gusti Deblog yang terinspirasi dari seni lukis wayang, dalam perjalan eksplorasi kreativitasnya, inovasi karyanya mampu melampaui karya seni rupa pada zamannya.

*Batubulan-Gianyar, November 2020*

**Tim Penulis**

I Wayan Seriyoga Parta

Dewa Gede Purwita

I Made Susanta Dwitanaya

# Daftar Isi

III	Pendahuluan
1	Prolog MEREBUT KUASA DALAM SENI RUPA DI KOTA DENPASAR ZAMAN KOLONIAL BELANDA DAN JEPANG: Yap Sin Tin-Rai Regug-Deblog
23	Bagian I PERANG DEBLOG Puputan Badung: Sebuah Akhir Dan Awal Cerita
81	Bagian II MENATAP KARYA I GUSTI MADE DEBLOG
125	Bagian III I GUSTI MADE DEBLOG DALAM PUSARAN PERKEMBANGAN MEDAN SOSIAL SENI RUPA DENPASAR - BALI
149	Epilog PERUBAHAN NILAI SOSIAL DAN SENI DALAM KARYA I GUSTI MADE DEBLOG
171	Curriculum Vitae I Gusti Made Deblog
174	Karya-Karya



► **Hanoman Membangun  
Jembatan Situbanda**

Circa 1930  
76 x 57 cm  
Tinta Cina di atas Kanvas

Koleksi Richard Hassell